

Komunikasi dan Gender

Komunikasi menyentuh hampir di setiap sudut kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki gaya tersendiri ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Perbedaan gaya berkomunikasi tersebut tergantung pada darimana ia berasal, di mana ia lahir, latar belakang pendidikan, usia, dan gender.

Disadari atau tidak, ketimpangan gender terjadi tidak hanya dalam masyarakat namun juga dalam media sebagai konstruktor gender. Berbagai ketidakadilan gender terjadi dan kaum feminis mencoba untuk mendobrak budaya patriarki sejak abad 19 hingga kini.

Gencarnya gerakan feminisme tidak membuat konstruksi perempuan oleh media berubah. Ketimpangan gender yang terjadi hendaknya bisa diminimalisir dengan jurnalisme sensitive gender. Artikel berikut mengupas secara singkat mengenai gender dan komunikasi beserta seluk beluknya. Tidak lupa juga manfaat yang akan kita peroleh ketika kita mempelajari Gender dan Komunikasi.

Pengertian Gender

Adapun pengertian gender adalah (*Puspitawati* : 2012) :

1. **Smith (1987); West & Zimmerman (1987) dalam Lloyd. (2009)** – Gender adalah suatu paket hubungan yang nyata di institusi sosial. Kemudian dihasilkan kembali dari interaksi antar personal.
2. **Ferree (1990) dalam Lloyd et al. (2009)** – Gender bukanlah properti individual, namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur. Disertai dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan “secara individual” sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas
3. **Butler (1990) dalam Lloyd et al. (2009)** – Gender dihasilkan pada tingkat ideologi.
4. **West & Zimmerman (1987) dalam Lloyd et al. (2009)** – Gender bukan kata benda – “menjadi seseorang”, namun suatu “perlakuan”. Gender kemudian diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu

memberikan pernyataan terhadap suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya.

5. **Smith (1987) dalam Lloyd et al. (2009)** – Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial. Juga sekaligus untuk mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material.

Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Gender bukanlah merujuk pada jenis kelamin. Berikut adalah perbedaan antara jenis kelamin dan gender :

Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan atas unsur biologis.

- Laki-laki
 - Peran produksi, tidak berubah
 - Memiliki fungsi melakukan pembuahan
 - Penyakit prostat untuk laki-laki
- Perempuan
 - Peran reproduksi berlaku sepanjang masa, tidak berubah
 - Peran reproduksi ditentukan takdir
 - Memiliki fungsi reproduksi seperti hamil, menstruasi, melahirkan, menyusui
 - Penyakit kanker rahim

Gender

❖ Teori Perkembangan Gender

Untuk mengetahui kaitan antara gender dan komunikasi dapat kita lihat melalui berbagai teori perkembangan gender yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi, psikologi dan ahli dalam disiplin ilmu yang lain. Terdapat lima teori perkembangan gender, yaitu :

1. **Teori Psikodinamis (*Psychodynamic Theory*)**

Akar teori ini adalah aliran psikoanalisis yang dirumuskan oleh *Sigmund Freud*. Teori ini melihat peran gender khususnya seorang ibu dalam sebuah

keluarga sebagai pembentuk identitas gender. Anak laki-laki dan anak perempuan, membentuk identitas gender dalam hubungannya dengan ibu mereka. Anak perempuan biasanya lebih terhubung dengan ibunya karena memiliki kesamaan biologis. Sedangkan anak laki-laki membentuk identitas gender yang berbeda karena tidak memiliki kesamaan biologis dengan sang ibu.

2. **Teori Interaksi simbolis (*Symbolic Interactionism Theory*)**

Teori interaksi simbolis dirumuskan oleh **George Herbert Mead**. Teori ini, menyatakan bahwa gender dapat dipelajari dalam suatu proses komunikasi dalam konteks budaya. Menurut teori ini, anak laki-laki dan anak perempuan belajar bagaimana mereka di-gender-kan sebagai maskulin dan feminin melalui kata-kata (simbol) yang diungkapkan kepada yang lain (interaksi).

3. **Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)**

Teori yang diungkapkan oleh Bandura yang menyatakan bahwa kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung melainkan dari peniruan dan peneladanan. Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan (**Rakhmat**, 2001 : 240 – 241). Dalam kaitannya dengan pengembangan gender, teori ini lebih menekankan pada perilaku sebagai hasil dari faktor-faktor motivasional. Motivasi tergantung pada peneguhan.

Kemudian, terdapat tiga macam peneguhan, yaitu peneguhan eksternal, peneguhan gantian (*vicarious reinforcement*), dan peneguhan diri (*self reinforcement*). Teori ini juga menjelaskan bahwa kita akan terdorong melakukan perilaku teladan, bila kita melihat orang lain yang berbuat sama dengan kita mendapat ganjaran karena perbuatannya (Rakhmat, 2001 : 242).

4. **Teori Belajar Kognitif (*Cognitive Learning Theory*)**

Tidak seperti teori belajar sosial yang menekankan pada *reward* dan *punishment*, teori belajar kognitif menitikberatkan pada pengembangan gender ke dalam beberapa tingkatan. Suatu model yang dikemukakan oleh **Lawrence Kohlberg** menggambarkan bahwa anak-anak menyadari identitas gendernya sekitar usia tiga tahun. Namun, hal ini terus berubah hingga mereka menginjak usia lima atau tujuh tahun. Identitas gender menandai mereka dengan sebuah skema yang mengorganisasikan perilaku

mereka terhadap orang lain. Mereka akan mencari model untuk membentuk ke-laki-lakian atau ke-perempuan-an saat mereka tumbuh dewasa.

5. **Teori Titik Berdiri (*Standpoint Theory*)**

Budaya memegang peranan penting untuk memahami gender. Teori yang dirumuskan oleh *Patricia Collins* and Sandra Harding menyatakan bahwa ras dan kelas sosial penting. Keberadaan dua aspek tersebut mempengaruhi proses pembentukan identitas gender.

Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Dalam kehidupan bermasyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Ketidakadilan gender dapat terjadi manakala perbedaan tersebut ternyata menimbulkan diskriminasi. Berikut diulas mengenai berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti yang disarikan dari laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia :

1. **Stereotype atau Pelabelan**

Stereotype adalah citra baku atau label/cap yang diberikan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Stereotype umumnya digunakan sebagai pembenaran suatu tindakan yang dilakukan oleh satu kelompok atas kelompok lainnya. Stereotype menunjukkan adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan. Ketimpangan ini bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Stereotype negatif seringkali disematkan pada perempuan. Misalnya perempuan dianggap cengeng.

2. **Kekerasan**

Kekerasan adalah tindak kekerasan yang dilakukan secara fisik maupun non fisik yang oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membuat terjadinya perbedaan dalam karakter perempuan dan laki-laki yang bertransformasi ke dalam ciri-ciri psikologis. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin.

Laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Ketika perbedaan karakter tersebut berdampak pada adanya tindakan kekerasan, maka hal itu menjadi masalah. Tidak berarti laki-laki dapat berlaku semena-mena terhadap perempuan karena dianggap lemah. Misalnya KDRT, pelecehan seksual dan lain-lain.

3. **Beban Ganda**

Yang dimaksud dengan beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Perempuan memiliki peran reproduksi yang dianggap sebagai peran yang statis dan tidak dapat diubah. Jumlah perempuan pekerja kini semakin banyak di wilayah publik, namun hal ini tidak mengurangi peran mereka di rumah. Dengan demikian perempuan memiliki beban kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

4. **Marjinalisasi**

Marjinalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat adanya perbedaan jenis kelamin dan berakibat pada kemiskinan. Isu gender sering digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok, misalnya anggapan yang menyatakan bahwa perempuan memiliki fungsi sebagai pencari nafkah tambahan. Ketika hal itu terjadi maka secara tidak langsung telah menyebabkan proses pemiskinan dengan gender sebagai alasannya. Misalnya banyaknya buruh perempuan yang rentan terkena pemutusan hubungan kerja.

5. **Subordinasi**

Penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Dalam masyarakat, perempuan hanya bertanggung jawab dalam hal reproduksi dan urusan rumah tangga. Sementara laki-laki berperan dalam urusan produksi.

Peran dan Kebutuhan Gender

Yang dimaksud dengan peran gender adalah peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Peran

gender dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya, struktur ekonomi dan struktur politik (Koalisi Perempuan). Misalnya, peran perempuan sebagai ibu teramat juga hak dan kewajibannya dalam mengasuh anak. Bila peran ini tidak dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan sistem nilai serta norma yang dianut.

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda. Moser melakukan penilaian kebutuhan gender berdasarkan atas konsep yang dirumuskan oleh *Maxine Molyneux* (1984). Penilaian kebutuhan gender tersebut didasari atas kebutuhan perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Kebutuhan yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender.

- **Kebutuhan Praktis** – Kebutuhan ini terkait dengan kebutuhan kehidupan perempuan sehari-hari yaitu persediaan sumber air bersih, sandang, pangan, papan, pemeliharaan kesehatan dan penghasilan tunai untuk kebutuhan rumah tangga, dan pelayanan dasar rumah tangga.
- **Kebutuhan Strategis** – Kebutuhan ini berhubungan dengan isu kekuasaan dan kontrol, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, penghapusan tindak kekerasan, upah yang sama, hak yang sama dalam memilih property, hak-hak legal dijamin oleh hukum, mendapat kemudahan mendapatkan kredit dan lain-lain serta kendali perempuan atas dirinya sendiri (Puspitawati : 2012)

Teori Gender dalam Komunikasi

Kata gender berasal dari bahasa Latin “genus” yang artinya jenis atau tipe. Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan peran dan kewajiban pada laki-laki maupun perempuan dari sudut pandang nilai dan tingkah laku. Gender menjadi tolak ukur untuk perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial bukan secara kodrati.

Pengertian Komunikasi Gender

Komunikasi gender adalah salah satu bidang studi komunikasi yang menitikberatkan pada bagaimana manusia sebagai makhluk gender

berkomunikasi. *Ivy* dan *Backlund* mendefinisikan komunikasi gender sebagai komunikasi tentang dan antara laki-laki dan perempuan (*Gender communication is communication about and between men and women*).

Kemudian, yang menjadi fokus utama dari pengertian komunikasi gender yang dirumuskan oleh Ivy dan Backlund ini adalah pada terminologi “tentang” dan “di antara” dan “laki-laki” dan “perempuan”. Masing-masing memiliki maksud tersendiri, yaitu : “Tentang” merujuk pada bagaimana masing-masing jenis kelamin dibahas, disebut, atau digambarkan, baik secara verbal maupun nonverbal. “Antara” merujuk pada anggota setiap jenis kelamin yang berkomunikasi secara interpersonal.

Konsep Teori Gender

Konsep gender sering disalahartikan dengan konsep seks karena keduanya sama-sama membahas tentang laki-laki dan perempuan, sehingga banyak orang memiliki perspektif yang sama. Persamaan kata gender dan seks memang terlihat dari segi bahasa, yaitu sama-sama memiliki arti jenis kelamin. Untuk mengenal konsep gender maka harus ada perbedaan pandangan antara konsep gender dan konsep seks. Santrock mengatakan bahwa istilah seks dan gender memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Konsep gender bersifat dinamis dan cenderung berubah-ubah karena dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, perubahan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pembangunan masyarakat lainnya. Misalnya, perempuan berkarakter lemah lembut dan emosional, sehingga perempuan hanya dapat berperan dalam sektor domestik seperti perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas memasak, mencuci, menjaga anak. Konsep seks bersifat mutlak dan berhubungan dengan biologis. Misalnya, perempuan bisa hamil, menyusui, dan melahirkan, sedangkan laki-laki tidak.

Teori Gender

Teori gender berkaitan dengan komunikasi karena komunikasi dapat menentukan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hubungan antara gender dan komunikasi melahirkan teori-teori sebagai berikut:

1. Genderlect Theory

Teori *genderlect theory* atau yang sering disebut *genderlect styles* ini dikemukakan oleh Deborah Tannen, seorang professor linguistik dari Amerika. Teori ini merupakan salah satu teori yang mengkaji perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan budaya. Tannen menyatakan bahwa ketidakpahaman laki-laki dan perempuan pada gaya percakapan dapat menimbulkan masalah baru. Pembicaraan laki-laki terfokus pada pelayanan status dan kemandirian, sedangkan perempuan terfokus pada koneksitas

Teori ini mengkaji gaya percakapan (*conversational style*) seseorang melalui bagaimana penyampainnya. Tannen berpendapat bahwa sehingga muncul perbedaan gaya bicara dan berdampak komunikasi itu sendiri. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena perbedaan budaya dalam gaya percakapan. Istilah yang digunakan untuk menilai pembicaraan perempuan yang berorientasi pada koneksi atau hubungan disebut *raport talk*.

Sedangkan, istilah yang digunakan untuk menilai pembicaraan laki-laki yang berorientasi pada status, perintah, dan argumentasi disebut *report talk*. Tannen memberikan pandangan mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikategorikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- *Public speaking* dan *private speaking*: perempuan lebih nyaman menggunakan *private speaking* atau pembicaraan pribadi untuk menyampaikan informasi, berbeda dengan laki-laki yang lebih nyaman menggunakan *public speaking* atau pembicaraan publik ketika menyampaikan informasi.
- *Telling a story*, laki-laki lebih suka bercerita terutama tema cerita yang berbau humor, sedangkan perempuan tidak suka bercerita.

- *Listening*, perempuan lebih suka menjadi *listener*, sedangkan laki-laki kurang tertarik mendengarkan dan lebih memilih untuk menyetujui apa yang dikatakan perempuan.
- *Asking question*, perempuan cenderung memberikan pertanyaan-pertanyaan secara detail agar lawan bicara memberikan persetujuan, sedangkan laki-laki bertanya untuk menunjukkan statusnya (kekuasaan).
- *Conflict*, perempuan lebih memperlakukan konflik sebagai ancaman, sedangkan laki-laki memandang konflik sebagai sebuah tantangan yang harus dilalui.

2. Standpoint Theory

Teori ini dicetuskan oleh Sandra Harding dan Julia T. Wood. *Standpoint theory* memfokuskan pada pandangan manusia terhadap dunia sekitar. Teori ini memberikan persepsi bahwa kaum perempuan menjadi objek yang dimarginalkan. Menurut Harding, teori ini muncul dari teoritis feminisme sosial dengan menggantikan perempuan sebagai kaum yang didiskriminasi dalam kelas sosial.

Menurut Harding, teori ini menitikberatkan pada *local location* karena orang yang berada di puncak hirarki sosial adalah orang-orang yang mampu memberi pandangan mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki. Selain itu, ada *local knowledge* yang berfungsi untuk memberikan pandangan yang berbeda terhadap pernyataan bahwa ilmu barat tradisional merupakan “truth” dengan bebas nilai dan objektif.

3. Muted Group Theory

Teori ini dikemukakan oleh Cheri Kramarae yang berperspektif bahwa perempuan cenderung memberikan keretakan atau masalah dalam berperan sebagai informan. Menurutnya, perempuan lebih sulit dimengerti ketika berkomunikasi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena perempuan bersifat *raport talk*, yang berorientasi pada hubungan dan keakraban, sedangkan laki-laki bersifat *report talk*, yang berorientasi pada penjelasan, perintah, dan kekuasaan.

Teori kelompok bungkam memfokuskan pada cara komunikasi kelompok dominan dalam kebungkaman kata, ide, dan wacana dalam kelompok marjinal. Bahasa menjadi salah satu kendala dalam teori ini karena bahasa tidak dapat menciptakan kesetaraan dalam berkomunikasi baik untuk laki-laki maupun perempuan. Perempuan berperan sebagai kelompok bungkam karena perempuan tidak bisa bebas berekspresi dalam mengemukakan pendapat. Berbeda dengan laki-laki yang bebas mengeluarkan ide dan pendapatnya.

Demikian penjelasan terkait bagaimana penerapan teori gender dalam komunikasi beserta konsep – konsepnya.

Karakteristik Komunikasi Gender

Komunikasi gender berkaitan erat dengan kebudayaan. Beberapa makna untuk maskulinitas dan feminitas, dan bagaimana mengkomunikasikan identitas gender sebagian besar ditentukan oleh budaya. Budaya terdiri dari sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan perilaku yang membentuk ideologi atau sistem sosial tertentu. Cara manusia mengkomunikasikan identitas gender dipengaruhi oleh budaya, penafsiran, pemahaman, penilaian, dan media yang menampilkan beragam peran gender.

Gender dan Media

Dewasa ini, media dipenuhi oleh banyak representasi dan ide mengenai laki-laki dan perempuan yang diakui atau tidak, memberikan pengaruh yang tidak sedikit. Untuk memahami gender dan media, maka kita juga perlu memahami bagaimana feminisme, maskulinitas dan hubungan gender yang sedang dibangun saat ini terjadi di dunia yang penuh dengan perubahan yang sangat cepat.

Dari perubahan hubungan gender, pengenalan teknologi media baru dan berbagai kontrol yang ada saat ini mempengaruhi bagaimana representasi gender yang dibuat oleh media.

Gaya Komunikasi Gender

Perbedaan-perbedaan dalam gaya komunikasi gender dapat dilihat dari bahasa, tujuan berkomunikasi, pola bicara, dan komunikasi non verbal.

1. Bahasa

Penggunaan bahasa yang digunakan untuk merujuk pada gender yang dapat menimbulkan bias atau makna ganda. Oleh karena itu pemilihan bahasa sangat penting dilakukan agar menghindari timbulnya bias dan juga makna ganda dalam suatu komunikasi yang efektif.

2. Tujuan berkomunikasi

Baik laki-laki maupun perempuan, seringkali memberikan interpretasi yang berbeda mengenai sesuatu hal yang dapat menyebabkan miskomunikasi. Perbedaan ini dapat dilihat dari tujuan berkomunikasi. Pada perempuan, komunikasi bertujuan untuk membentuk hubungan relasional dengan orang lain. Sedangkan tujuan laki-laki berkomunikasi adalah untuk membangun individualitas.

3. Pola berbicara

Terdapat beberapa perbedaan pola berbicara antara feminine dan maskulin. Hal ini dapat dilihat dari tujuan dan karakteristiknya, yaitu :

- Tujuan feminine adalah membina hubungan. Pada maskulin, tujuannya adalah untuk mencapai kemandirian
- Karakteristik feminine adalah kesetaraan, mendukung, responsif, pribadi, tentatif.
- Karakteristik maskulin adalah menularkan pengetahuan, tidak ada pendekatan pribadi, abstrak, langsung, kurang responsif.

4. Komunikasi non verbal

Dalam psikologi komunikasi dan komunikasi lintas budaya, disebutkan bahwa komunikasi non verbal berperan penting dalam menghasilkan makna tertentu. *Dale G. Leathers* dalam Rakhmat (2001 : 287 -288) menyatakan bahwa komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- Menentukan makna dalam komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

- Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan melalui pesan non verbal.
- Menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.
- Berfungsi metakomunikatif, yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.
- Pesan non verbal lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.

Dalam hubungannya dengan gender, terdapat 7 pesan non verbal yang berperan dalam komunikasi gender, yaitu :

- **Artifaktual**, seperti penggunaan pakaian dan kosmetika. Perempuan menggunakan atasan dan rok serta kosmetika, sementara laki-laki menggunakan atasan dan celana panjang.
- **Proksemik**, atau penggunaan ruangan personal dan sosial – gender maskulin dipandang sebagai pihak yang memiliki posisi yang kuat dalam budaya kita. Laki-laki lebih banyak mengambil ruang, baik di rumah maupun kehidupan sosial dibandingkan dengan perempuan.
- **Kinesik atau gerak tubuh**, laki-laki dan perempuan menggunakan gerakan tubuh yang masing-masing memiliki arti. Laki-laki menggunakan gerak tubuh untuk sebagai tanda untuk menunjukkan kekuatan dan kendali. Perempuan menggunakan gerak tubuh sebagai bentuk pendekatan dan keramahtamahan.
- **Paralinguistik atau suara**, cara pengucapan pesan non verbal antara laki-laki dan perempuan tidak sama. Paralinguistik merupakan alat yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain. Jika tidak hati-hati dalam penggunaannya dapat menimbulkan miskomunikasi.
- **Sentuhan**, – Baik laki-laki atau perempuan sering menggunakan sentuhan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Bagaimanapun juga terdapat perbedaan diantara keduanya. Laki-laki menggunakan sentuhan untuk menunjukkan arah kepada yang lain. Perempuan menggunakan sentuhan untuk menunjukkan kepedulian.

- **Atribut fisik**, Atribut fisik turut memberikan implikasi yang besar dalam gender. Laki-laki cenderung digambarkan sebagai makhluk yang bertubuh besar dan kuat. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lebih kecil.
- **Kebungkaman**, Melihat sejarahnya, kebungkaman memberikan pengaruh yang besar dalam komunikasi gender. Perempuan “dibungkam” dalam semua sistem kebudayaan yang ada di dunia.

Hubungan Gender dan Komunikasi

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa studi komunikasi dikhususkan pada interpersonal, organisasi dan media massa. Karena itu, studi mengenai kaitan antara gender dan komunikasi juga dapat kita integrasikan ke dalam wilayah yang menjadi spesialisasi komunikasi tersebut, yaitu gender dan komunikasi interpersonal, gender dan komunikasi organisasi, serta gender dan komunikasi massa.

❖ Gender dan Komunikasi Interpersonal

Gender memegang peranan yang penting dalam membina hubungan interpersonal. Gender adalah komponen yang selalu tampil dalam berbagai hubungan interpersonal seperti keluarga ataupun pertemanan. Jika diperhatikan dengan seksama, seringkali ditemui dalam sebuah keluarga, terjadi perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan oleh kedua orang tuanya. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan bahwa komunikasi gender memberikan pengaruh terhadap hubungan interpersonal.

❖ Gender dan Komunikasi Organisasi

Gender juga menyentuh bidang kehidupan lain, yaitu kehidupan organisasi baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya isu-isu yang sering kita dengar adalah adanya perbedaan dalam hal pembayaran gaji yang diterima oleh pekerja laki-laki dan perempuan.

Pada umumnya, pekerja laki-laki akan dibayar lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja perempuan. Walaupun beban kerja yang dipikul lebih banyak dipegang oleh perempuan. Selain masalah gaji, isu lain yang terkait gender adalah kekerasan seksual dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kajian yang

menarik untuk melihat pengaruh gender terhadap kebijakan dan peran manusia yang dimainkan dalam konteks organisasi.

❖ **Gender dan komunikasi Massa**

Salah satu fokus perhatian dalam kaitan antara gender dan komunikasi adalah bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan atau digambarkan dalam suatu budaya oleh media massa. Kita melihat dari berbagai tayangan di televisi seperti sinetron yang memperlihatkan bagaimana peran dan gaya laki-laki dan perempuan direpresentasikan.

Gender, Komunikasi, dan Media dalam Pandangan feminis liberal, radikal dan sosialis

Pengertian Feminisme

Istilah feminisme muncul pertama kali pada tahun 1837 oleh seorang aktivis sosialis utopis bernama *Charles Fourier*. Istilah feminisme muncul pertama kali pada tahun 1837 oleh seorang aktivis sosialis utopis bernama Charles Fourier. Secara etimologis, istilah feminisme berasal dari kata “*femina*” (Latin) yang berarti perempuan.

Feminis adalah mereka yang berpandangan bahwa perempuan mengalami penderitaan akibat diskriminasi sehingga mereka mengalami ketidakadilan gender. Akibat diskriminasi tersebut, muncul gerakan sosial yang terjadi secara massif di seluruh dunia yang dikenal dengan istilah Feminisme. Tujuan gerakan sosial ini adalah untuk memperjuangkan keadilan akibat diskriminasi yang dialami.

Ada 3 (tiga) pandangan mengenai feminisme dalam kaitannya dengan komunikasi dan media, yaitu :

- **Feminisme liberal** menyakini bahwa kaum perempuan saat ini sedang kehilangan peluang dan peran mereka dibatasi dengan stereotip gender. Legislasi dan inisiatif yang diusulkan adalah upaya agar perempuan dapat berpindah ke peran yang telah didominasi oleh laki-laki.
- **Feminisme radikal** memandang bahwa bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya berbeda. Menurut feminisme radikal, perempuan sedang

didominasi oleh lembaga atau budaya patriarkal dalam setiap aspek kehidupan.

- **Feminisme sosial** menelusuri subordinasi perempuan yang berdasarkan kelas masyarakat kapitalis. Feminisme hitam muncul sebagai bentuk kritis yang dilontarkan oleh perempuan kulit hitam yang merasa bahwa kebutuhan mereka tidak dibahas dalam gerakan feminis.

Analisis feminis media bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi gender dan media yang terkait dengan dominasi, penindasan dan ketidakadilan yang perempuan hadapi saat ini. Analisis ini berkisar pada bagaimana pola kepemilikan, keterlibatan penonton dengan konten, bagaimana konten dibuat dan bagaimana ekonomi politik industri media mempengaruhi produk akhir.

Mereka telah menyerukan representasi positif dari perempuan. Mereka juga menyatakan protes tentang konten yang menyinggung perempuan. Bahkan, mereka menyerukan keterlibatan yang lebih dari perempuan dalam memproduksi konten serta mendekati badan pengawas untuk menentang penggambaran negatif yang selama ini disematkan pada perempuan.

Gerakan feminis, sampai batas tertentu telah berhasil dalam mendapatkan ide-ide feminis untuk menjadi bagian dari budaya media. Perempuan di televisi zaman sekarang digambarkan sebagai perempuan yang bekerja setelah menikah dan dibayar setara dengan laki-laki. Kini, semua ide-ide ini tidak lagi dianggap kontroversial. Baik radio, TV, internet dan pers dengan nyaman menyajikan banyak pikiran feminis bersama-sama dengan ide-ide anti-feminis. Media saat ini mendorong perempuan untuk menjadi lebih tegas dan mandiri.

Ketidakadilan Gender dalam Media Massa dan Periklanan

Media massa khususnya televisi seringkali melakukan pelanggaran karena dinilai tidak peduli dengan kepentingan anak dan remaja. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa anak dan remaja adalah kelompok yang sangat rentan terpapar oleh pengaruh negatif media. Selain anak dan remaja, kaum perempuan juga tidak jarang mengalami ketidakadilan gender dalam media.

Media massa dan Komodifikasi Perempuan

Kiprah perempuan dalam industri media adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender. *Lisbeth van Zonen*, seorang feminis dan pengamat media menaruh perhatian pada hal ini dengan menilik berapa banyak perempuan yang telah terlibat dalam industri media.

Lain halnya dengan *Angela Mc Robbie*, seorang feminis multikultural. Ia mencoba menambahkan teori untuk melihat posisi perempuan dalam media. Media massa yang memiliki kekuatan yang besar dalam menyebarkan pesan telah turut membentuk peran perempuan di berbagai bidang kehidupan. Perempuan kini digambarkan sebagai perempuan pekerja yang memiliki kemampuan dan layak menerima penghargaan yang sama dengan laki-laki.

Konstruksi Ketidakadilan Gender dalam Film dan Televisi

Tidak hanya hal-hal positif, tidak jarang perempuan masih mengalami ketidakadilan gender baik melalui film maupun televisi. Kita bisa melihat bagaimana pemberitaan yang dipenuhi dengan berita-berita miris yang dialami oleh perempuan. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang vulgar dalam pemberitaan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual di tempat kerja maupun ruang publik lain masih menghiasi layar kaca kita. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah dan selalu menjadi bulan-bulanan kaum adam.

Posisi Perempuan dalam Iklan

Tidak hanya film dan televisi, kita juga bisa melihat bagaimana iklan “memanfaatkan” perempuan dalam mendongkrak image suatu produk. Keindahan tubuh perempuan menghiasi berbagai macam iklan yang terkadang tidak sesuai seperti misalnya untuk promosi produk rokok.

Jurnalisme Sensitif Gender

Yang dimaksud dengan jurnalisme sensitif gender adalah jurnalisme yang memiliki empati dalam berbahasa, menampilkan fakta dan verifikasi dari sudut

pandang perempuan secara setara dengan laki-laki, serta tidak menempatkan perempuan sebagai obyek dan komoditas belaka.

Adapun beberapa ciri dari jurnalisme sensitive gender dapat kita lihat pada pengertian di atas, yaitu :

- Bahasa yang digunakan ketika melakukan pelaporan media hendaknya menggunakan bahasa yang berempati.
- Berita yang dilaporkan menampilkan fakta dengan melakukan cek dan ricek.
- Melakukan verifikasi berita dari kedua sudut pandang secara adil.
- Tidak menempatkan perempuan sebagai obyek dan komoditas.

Manfaat Mempelajari Gender dan Komunikasi

Dengan mempelajari gender dan komunikasi, berbagai manfaat yang dapat diperoleh adalah:

- Memahami perbedaan gender dan jenis kelamin
- Mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk ketidakadilan gender
- Memahami berbagai peran dan kebutuhan gender
- Memahami perbedaan fokus perhatian feminis liberal, radikal, dan sosialis dalam memandang perempuan
- Memahami dan mengenali ketidakadilan gender di media massa
- Memahami unsur-unsur iklan dan penyebab terjadinya iklan
- Memahami dan mengembangkan jurnalisme sensitif gender

Demikianlah uraian tentang Gender dan Komunikasi. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan kita mengenai gender dan hubungannya dengan komunikasi.